

Perancangan Cells of Sasak Innovation (COSI) dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Senggigi, Lombok Barat

M. Hamdika*, Hendratmo Casmamulya

Prodi S1 Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

*Email: hamdikagorky@gmail.com

Abstrak

Sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Barat, khususnya di kawasan Senggigi, merupakan penyumbang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, kawasan ini mengalami penurunan akibat dampak bencana alam, pandemi COVID-19, dan erosi budaya sebagai konsekuensi dari komersialisasi yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang Cells Of Sasak Innovation (COSI) dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, sebagai upaya revitalisasi kawasan Senggigi melalui ruang kreatif yang berfokus pada pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik dengan analisis spasial serta analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi perancangan memiliki aksesibilitas strategis dan potensi lahan non-produktif yang memadai, menciptakan ekosistem kota kreatif yang berkelanjutan. COSI diarahkan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Sasak sekaligus menawarkan pengalaman wisata yang otentik dan inovatif. Melalui sinergi antara aspek fisik dan non-fisik, perancangan ini diharapkan mampu mendukung keberlanjutan ekonomi dan sosial, serta mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal.

Kata Kunci: Cells of sasak innovation, arsitektur neo-vernakular, pariwisata, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat.

Designing Cells of Sasak Innovation (COSI) with a Neo-Vernacular Architecture approach in Senggigi, West Lombok

Abstract

The tourism sector in West Lombok Regency, particularly in the Senggigi area, is a significant contributor to the Regional Original Income (PAD). However, this area has experienced a decline due to the impacts of natural disasters, the COVID-19 pandemic, and cultural erosion resulting from excessive commercialization. This study aims to design the Cells Of Sasak Innovation (COSI) using a Neo-Vernacular Architecture approach as a revitalization effort for the Senggigi area through creative spaces focused on cultural preservation and local community empowerment. The research method employs a naturalistic qualitative approach with spatial analysis and SWOT analysis to formulate development strategies. The findings indicate that the design location has strategic accessibility and sufficient potential of non-productive land, creating a sustainable creative city ecosystem. COSI is directed at strengthening the cultural identity of the Sasak community while offering authentic and innovative tourism experiences. Through the synergy of physical and non-physical aspects, this design is expected to support economic and social sustainability and address the challenges faced by the local community.

Keywords: Cells of sasak innovation, neo-vernacular architecture, tourism, cultural preservation, community empowerment.

1. Pendahuluan

Pembangunan memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi Indonesia. Menurut Ramadhan & Ip (2020), “peran pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah diakui. Banyak negara, termasuk Indonesia, telah serius mengembangkan sektor pariwisata selama beberapa tahun terakhir dan menjadikannya sebagai sektor utama dalam memperoleh devisa, menciptakan lapangan kerja, serta mengurangi kemiskinan”. Kabupaten Lombok Barat memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Barat, sektor pariwisata adalah penyumbang terbesar bagi pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten. Pada tahun 2016, total PAD Kabupaten Lombok Barat mencapai Rp 200.549.255 dan mengalami pertumbuhan di tahun 2017 menjadi Rp 218.910.162, serta meningkat lagi pada tahun 2018 menjadi Rp 301.153.690. Hal ini juga diperkuat oleh informasi dari staf Badan Pengelola Keuangan dan Anggaran Daerah

(BPKAD) Lombok Barat, yang diungkapkan dalam pra-wawancara yang dilakukan penulis pada 29 September 2020, bahwa “pendapatan terbesar di Kabupaten Lombok Barat berasal dari sektor pariwisata, di mana 75% PAD-nya berkontribusi dari sektor tersebut. Terutama dari wisata Senggigi, yang memberikan kontribusi signifikan melalui wisata pantai, perhotelan, kafe, dan restoran.” Pernyataan dari staf BPKAD ini menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi sektor utama dalam meningkatkan PAD Kabupaten Lombok Barat (Ramadhan & Ip, 2020).

Senggigi merupakan salah satu tujuan wisata yang menawarkan perpaduan keindahan alam tropis dan budaya masyarakat adat sasak yang khas di pulau Lombok, NTB. Kawasan ini memiliki berbagai fasilitas penunjang pariwisata, seperti hotel, restoran, kafe, tempat hiburan, serta akses transportasi yang memadai. Kedekatannya dengan pelabuhan yang dapat mengakses ke Gili, Bali dan berbagai objek wisata di Lombok termasuk Kawasan Mandalika, menjadikan Senggigi sebagai basis wisata yang strategis bagi wisatawan Domestik maupun Mancanegara.

Sejak tahun 2008 Senggigi dikenal sebagai ikon Pariwisata sekaligus penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar bagi Kabupaten Lombok Barat. Akan tetapi senggigi sempat mengalami penurunan yang signifikan, dikarenakan gempa bumi pada tahun 2018 akhir kemudian dilanjutkan dengan pandemi covid-19 pada tahun 2020-2022. Dalam rentan waktu 5 tahun ini menjadi penyebab utama terjadinya penurunan yang signifikan pada sektor Pariwisata budaya, alam, dan hotel serta beberapa infrastruktur penunjang yang ada di kawasan senggigi, hal ini berdampak pada penurunan PAD Lombok Barat. Namun pada akhir tahun 2020 memberikan angin segar bagi pelaku pariwisata. Melalui Dinas Pariwisata (Dispar) membuat kajian untuk membuka kembali sejumlah destinasi wisata. “Kami di Lobar sedang melakukan kajian untuk membuka secara perlahan tempat-tempat wisata” terang Kepala Dispar Lobar, H. Saepul Akhkam. Sebagai upaya menjaga keamanan dan menekan angka bertambahnya kasus positif covid-19 di wilayah kunjungan wisata harus mematuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan. Pada kenyataannya, hal tersebut tidak mampu meningkatkan angka kunjungan wisata di senigigi Kabupaten Lombok Barat (Muhammad et al., 2024).

Dengan berkembangnya pariwisata berbasis alam dan sektor komersial di kawasan Senggigi, guncangan besar seperti pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan ekonomi yang signifikan. Situasi tersebut diperparah oleh erosi budaya akibat praktik komersialisasi yang berlebihan, sehingga identitas kawasan semakin tergerus. Selain itu, tekanan pembangunan yang berorientasi pada penginapan dan infrastruktur wisata telah mendorong eksploitasi lingkungan, sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal sebagai fondasi karakter Senggigi (Wahyudin, 2018).

Untuk itu, Perancangan *Cells Of Sasak Innovation* merupakan perancangan yang Dimana menjadikan Ruang Kreatif yang menempatkan kreativitas, budaya lokal, dan inovasi ruang sebagai landasan utama dalam mewujudkan lingkungan binaan yang adaptif dan inklusif. Kawasan ini dirancang sebagai media ekspresi identitas budaya sekaligus ruang kolaborasi sosial yang mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis industri kreatif. Pendekatan ini diwujudkan melalui pemanfaatan ruang publik, bangunan budaya, serta jaringan komunitas kreatif yang saling terhubung baik secara fisik maupun sosial, guna menciptakan ekosistem kota kreatif yang berkelanjutan.

Tujuan perancangan ini adalah untuk menghidupkan kembali kawasan Senggigi yang mengalami penurunan akibat bencana alam, pandemi, erosi budaya, dan kerusakan lingkungan, melalui pengembangan kawasan wisata kreatif yang berpusat pada pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

2. Metode

Penelitian perancangan *Cells Of Sasak Inovation* (COSI) di Kawasan senggigi bertujuan untuk merumuskan strategi terkait pembangunan *Cells Of Sasak Inovation* di Kawasan senggigi dengan berdasarkan pada analisis situasional di lokasi penelitian. Analisis situasional yang dilakukan ialah dengan berdasarkan pada kondisi eksisting di lokasi penelitian, meliputi: aspek fisik dan non fisik yang terdapat pada suatu wilayah (Arsitektur et al., 2023). Mengacu pada berbagai macam aspek tersebut, maka temuan temuan yang terdapat di lapangan (bukti empiris) secara tidak langsung berperan penting dalam perumusan strategi perencanaan sebagai temuan empiris yang komprehensif (Setiawan Uin et al., 2025). Melalui pendekatan kualitatif naturalistik, studi ini berupaya mengeksplorasi temuan di lapangan secara organik. Peran peneliti sebagai instrumen penelitian menuntut integrasi teori sebagai

instrumen pemandu dalam mengenali dan menganalisis dinamika objek penelitian secara mendalam (Setiawan Uin et al., 2025; Tashakkori & Creswell, 2007).

Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan spasial dengan menganalisis aspek-aspek keruangan di lokasi studi, khususnya terkait pola dan interaksi spasial. Pendekatan ini berfungsi untuk mengabstraksi serta mengklasifikasi objek penelitian guna menjawab berbagai persoalan geografis yang relevan dengan konsep regional, yakni konsep lokasi dan interaksi (Arsitektur et al., 2023). Konsep lokasi berfokus pada kebutuhan wilayah yang berpijak pada sumber daya potensial dengan keterkaitan erat terhadap dimensi ekonomi serta sosial budaya. Sementara itu, konsep interaksi wilayah mengkaji hubungan antara komponen fisik dan non-fisik yang merefleksikan keterhubungan serta intensitas hubungan spasial secara mendalam (Arsitektur et al., 2023; Veramyta et al., 2020). Data penelitian dihimpun melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi data yang relevan dan mengonfirmasi realitas subjektif informan, sedangkan observasi difokuskan pada pemantauan langsung terhadap kondisi riil serta fenomena yang terjadi di lapangan (Setiawan Uin et al., 2025; Tashakkori & Creswell, 2007).

Mengacu pada teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini menerapkan analisis SWOT sebagai instrumen evaluasi utama. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan berbagai strategi pengembangan berdasarkan kuadran matriks yang mengintegrasikan aspek kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) (Muhammad et al., 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Urgensi Pemilihan Lokasi Untuk Perancangan Cells Of Sasak Innovation (COSI) Di Kawasan Senggigi

Berdasarkan pada persyaratan perancangan wisata budaya di Kawasan Senggigi, maka dapat dikatakan bahwa ketersediaan lahan berperan sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan Cells Of Sasak Innovation. Lahan merupakan tempat yang berfungsi sebagai tempat pembangunan sarana dan prasarana untuk menjamin terlaksananya fungsi dan layanan Cells Of Sasak Innovation, seperti: ruang kantor, lahan parkir, ruang seni dan pertunjukan, food court, pasar kreatif serta beberapa fungsi lain seperti Powerhouse dan pengelolaan limbah dari bangunan. Berdasarkan pada Kebijakan Dinas Pariwisata (DISPAR) dalam mengembangkan Kawasan wisata budaya Ada 10 kunci yang berperan penting dalam pembangunan, diantaranya; (1)Perencanaan Terpadu (2)Regulasi dan Kebijakan (3)Pengembangan Sumber Daya Manusia (4)Promosi Wisata dan Pemasaran (5)Pemberdayaan Komunitas Lokal (6)Pelestarian Budaya dan Lingkungan (7)Infrastruktur dan Aksesibilitas (8)Kolaborasi dan Kemitraan (9)Monitoring dan Evaluasi (10)Inovasi Produk Wisata (Susanty et al., 2025).

Pemilihan Lokasi perancangan Cells Of Sasak Innovation berada di Kawasan Pantai Senggigi, Lombok Barat, NTB dengan titik koordinat 8°30'02"S 116°02'57"E. Dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi pengunjung, sehingga peneliti memilih Lokasi ini, yang memiliki akses langsung ke jalan Pariwisata Ampenan-Pemenang. Berikut gambar dari Lokasi yang dipilih:



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber : Google Earth

Merujuk pada Peraturan Bupati (PERBUP) Lombok Barat 2023-2043 yang membahas tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Pada Kawasan Senggigi (Wisata et al., 2025). Kawasan Senggigi termasuk dalam Wilayah Perencanaan (WP) Senggigi - Batu Layar, yang diarahkan menjadi kawasan pariwisata bertaraf internasional berbasis *alam, budaya, dan bahari* (Perbup Lombok Barat Nomot 13 Tahun 2023, 2023). Atas dasar beberapa pertimbangan tersebut, maka pemilihan lokasi perencanaan sangat sesuai untuk perancangan Cells Of Sasak Innovation.

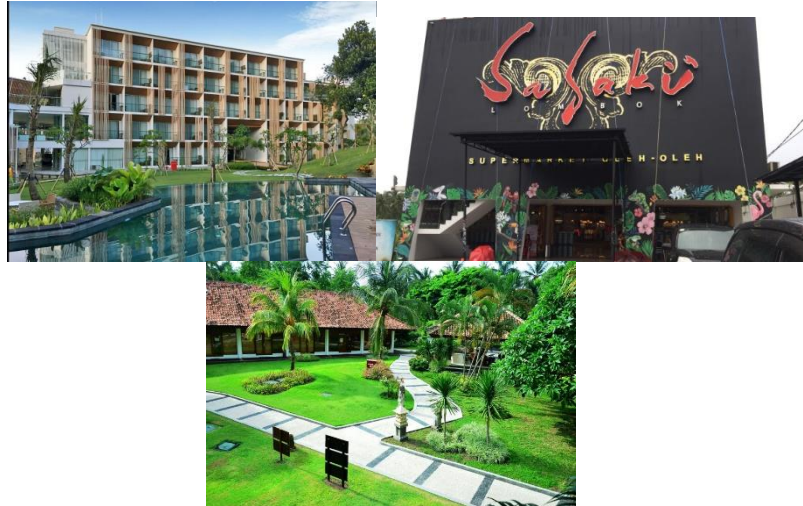
3.2. Potensi dan Masalah Lokasi Perancangan Cells Of Sasak Innovation (COSI)

Potensi pada kawasan perancangan Cells of Sasak Innovation (COSI) dapat diidentifikasi melalui aspek fisik dan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan ketersediaan lahan serta kelengkapan infrastruktur di lokasi penelitian. Lahan yang di pilih bukan merupakan lahan produktif, sehingga berpotensi untuk mendirikan bangunan. Di sisi lainnya, adanya infrastruktur yang berkembang baik yang dikelola oleh Pemerintah maupun pihak yang terkait, khususnya infrastruktur yang dapat menunjang aksesibilitas untuk ke lokasi perancangan, seperti jaringan jalan dan drainase yang baik dan memadai.



Gambar 2. Jl.Pariwisata Ampenan-Pemenang.
Sumber : Hasil observasi 2025

Selanjutnya dari segi ekonomi, Kawasan Senggigi merupakan salah satu pusat perekonomian bidang pariwisata yang besar di daerah Lombok barat. Untuk itu Kawasan ini berpotensi dikembangkan sebagai pusat penjualan, pelatihan UMKM lokal yang bergerak di bidang seni dan budaya serta pelatihan industri unggulan lokal dalam meningkat ekonomi dan kreativitas masyarakat. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar lokasi perencanaan ialah bergerak pada bidang kuliner, seperti membuka rumah makan (warung makan), warung kelontong, serta UMKM yang bergerak di bidang souvenir. Hal ini dikarenakan selain mengacu pada peruntukannya kawasan ini banyak dilakukan berbagai macam aktivitas seperti perkantoran, pendidikan, sampai dengan wisata yang secara tidak langsung menunjang keberhasilan dari aktivitas ekonomi tersebut. Di sisi lainnya, di sekitar lokasi perencanaan pembangunan terdapat beberapa pusat atau sentra yang menjadi ciri khas dari Kawasan Senggigi dan juga sebagai komoditas unggulan di sekitar lokasi perencanaan pembangunan, seperti hotel, resort, restoran, tempat hiburan, serta pusat oleh-oleh khas pulau Lombok.



Gambar 3. Potensi ekonomi kawasan pariwisata senggigi
Sumber : Sasaku Oleh-Oleh - Search Images

Kawasan Senggigi, sebagai salah satu destinasi pariwisata utama di Lombok Barat, tidak hanya memiliki potensi dari aspek ekonomi tetapi juga dari aspek sosial. Keberadaan sektor pariwisata telah mendorong interaksi sosial yang lebih dinamis di antara penduduk lokal dan wisatawan. Menurut (Ramadhan & Ip, 2020), pengembangan sektor pariwisata dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Namun, interaksi ini tidak selalu berjalan mulus. Terdapat fenomena bahwa pertumbuhan pariwisata sering kali membawa dampak negatif terhadap masyarakat lokal. Erosi budaya yang diakibatkan oleh komersialisasi berlebihan dapat mengancam keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai lokal (Sosial et al., 2023). Selain itu, perubahan sosial ini juga dapat menimbulkan friksi antara masyarakat lokal dan pendatang, yang dapat merusak kohesi sosial yang sudah terbentuk.

Sektor budaya di Senggigi mencerminkan kekayaan tradisi masyarakat Sasak yang berada di pulau Lombok. Keberadaan budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, yang memberi kontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata (Muhammad et al., 2024). Melalui pelestarian budaya lokal, pemangku kepentingan dapat menciptakan pengalaman yang unik bagi pengunjung, sekaligus memperkuat identitas kultural masyarakat.

Namun, peningkatan jumlah wisatawan juga menyebabkan potensi risiko bagi warisan budaya. Praktik budaya yang awalnya dilakukan secara asli bisa terdistorsi untuk menyesuaikan permintaan pasar. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya. Pendekatan yang diusulkan dalam penelitian ini, yaitu Cells Of Sasak Innovation (COSI), bertujuan untuk menciptakan ruang kreatif yang berbasis pada pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Dari hasil analisis sosial dan budaya, dapat disimpulkan bahwa meskipun sektor pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya juga perlu diatasi. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata menjadi sangat penting untuk membangun model pengembangan yang berkelanjutan. Pelaksanaan program yang memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya budaya dan ekonomi dapat menjadi langkah strategis (Setiawan Uin et al., 2025). Dalam kerangka pengembangan budaya dan sosial, kegiatan edukasi dan pelatihan bagi masyarakat lokal tentang cara menjaga tradisi dan nilai-nilai kultural bisa membantu mencegah erosi yang disebabkan oleh pariwisata. Dengan demikian, komunitas lokal dapat tetap berperan aktif dalam pembangunan ekonomi tanpa kehilangan identitas budaya yang dimiliki.

3.3. Analisis SWOT Pengembangan Cells Of Sasak Innovation (COSI) di Kawasan Senggigi

Analisis SWOT pada perancangan Cells Of Sasak Innovation (COSI) di Kawasan Senggigi dilakukan untuk memetakan kondisi faktual kawasan secara komprehensif—baik dari aspek fisik,

sosial, budaya, ekonomi, maupun kelembagaan—sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat, realistis, dan berkelanjutan. Analisis ini mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*), yang kemudian diturunkan menjadi strategi pengembangan kawasan.

Tabel 1. SWOT Perancangan Cells Of Sasak Innovation (COSI)

Kekuatan (<i>Strenght</i>)		Peluang (<i>Opportunity</i>)	
1.	Lokasi strategis dan aksesibilitas tinggi Tapak perancangan berada di kawasan Pantai Senggigi dengan akses langsung ke Jalan Pariwisata Ampenan–Pemenang. Lokasi ini merupakan koridor utama pergerakan wisatawan menuju berbagai destinasi seperti Gili, Bali, maupun kawasan wisata lain di Lombok, sehingga memudahkan jangkauan pengunjung, pelaku kreatif, dan komunitas lokal.	1.	Kebangkitan dan reorientasi sektor pariwisata pasca pandemi, upaya pemerintah untuk menghidupkan kembali destinasi wisata—termasuk kajian pembukaan bertahap kawasan wisata—menciptakan momentum bagi pengembangan bentuk-bentuk pariwisata baru yang lebih adaptif, kreatif, dan berkelanjutan.
2.	Ketersediaan lahan non-produktif yang potensial, lahan yang dipilih bukan merupakan lahan produktif sehingga layak secara ekologis dan sosial untuk dikembangkan menjadi kawasan kreativitas dan budaya. Hal ini mengurangi potensi konflik pemanfaatan lahan dengan sektor lain seperti pertanian atau permukiman.	2.	Tren global pariwisata budaya dan creative tourism, wisatawan domestik maupun mancanegara semakin mencari pengalaman yang otentik, partisipatif, dan berbasis budaya lokal. COSI dapat mengisi kebutuhan ini melalui program-program yang mengajak wisatawan terlibat dalam proses kreatif dan praktik kebudayaan Sasak.
3.	Citra Senggigi sebagai ikon pariwisata Lombok Barat, senggigi telah lama dikenal sebagai ikon pariwisata Lombok Barat dengan reputasi yang kuat sebagai kawasan wisata pantai dengan pemandangan tropis dan budaya Sasak yang khas. Citra positif ini menjadi modal awal bagi pengembangan COSI sebagai ruang kreatif yang mengedepankan identitas lokal.	3.	Dukungan kebijakan pengembangan kota/kawasan kreatif, secara nasional maupun lokal, terdapat kecenderungan kebijakan yang mendorong pengembangan industri kreatif dan kota kreatif. Hal ini berpotensi membuka akses pendanaan, jejaring, dan program kolaborasi lintas sektor.
Kelemahan (<i>Weakness</i>)		Ancaman (<i>Threat</i>)	
1.	Penurunan kualitas dan citra kawasan pasca bencana dan pandemi, dampak gempa bumi tahun 2018 dan pandemi COVID-19 menyebabkan berkurangnya kunjungan wisatawan, penutupan sebagian usaha, serta menurunnya vitalitas ruang publik di Senggigi. Kondisi ini menimbulkan kesan kawasan yang “melemah” dan membutuhkan upaya serius untuk dipulihkan.	1.	Kompetisi dengan destinasi wisata lain di Lombok dan sekitarnya, kawasan lain seperti Mandalika, Gili, dan destinasi pesisir lainnya juga mengembangkan diri sebagai tujuan wisata unggulan. Jika tidak memiliki diferensiasi yang jelas, Senggigi berpotensi tertinggal dalam persaingan.
2.	Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia lokal di sektor kreatif, meskipun masyarakat memiliki potensi budaya yang besar, kapasitas dalam hal manajemen event, desain produk kreatif, pemasaran digital, dan pengelolaan ruang kreatif belum merata. Hal ini dapat menghambat pemanfaatan optimal COSI jika tidak diikuti program pemberdayaan.	2.	Risiko bencana alam dan perubahan iklim, posisi Lombok yang rawan gempa, ditambah ancaman erosi pantai dan kenaikan muka air laut, menjadi ancaman nyata terhadap keberlanjutan fisik kawasan pesisir termasuk Senggigi.
3.	Minimnya wadah terintegrasi untuk aktivitas seni dan budaya. Aktivitas seni, budaya, dan UMKM kreatif yang ada saat ini cenderung tersebar dan belum memiliki pusat aktivitas yang terstruktur dan terkoordinasi. Ketiadaan ruang kolektif yang representatif membuat potensi kreativitas belum tampil secara utuh.	3.	Erosi budaya akibat komersialisasi berlebihan, jika pengembangan pariwisata hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, praktik budaya lokal berisiko mengalami distorsi, pemiskinan makna, dan kehilangan keotentikan.

Di dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi perencanaan pembangunan science techno park di Kota Palembang melalui alat pencocokan yang mengembangkan keempat tipe SWOT, yaitu: strategi strength - opportunity (SO), strategi strength - threat (ST), strategi weakness - threat (WT), dan strategi weakness - opportunity (WO). Dengan mempertimbangkan kecocokan dari masing-masing tipe SWOT tersebut, strategi perencanaan pembangunan kawasan science techno park dirumuskan sebagai berikut:

Analisis internal Analisis eksternal	Kekuatan (S) S1. Lokasi strategis di koridor Jalan Pariwisata Ampenan–Pemenang S2. Lahan non-produktif yang potensial untuk pengembangan S3. Citra Senggigi sebagai ikon pariwisata Lombok Barat S4. Infrastruktur penunjang pariwisata relatif memadai (jalan, drainase, hotel, dll.) S5. Kekayaan budaya lokal masyarakat Sasak S6. Dukungan RDTR dan Perbup yang mengarahkan Senggigi sebagai kawasan wisata budaya	Kelemahan (W) W1. Penurunan kualitas dan citra kawasan pasca gempa 2018 dan pandemi COVID-19 W2. Keterbatasan kapasitas SDM lokal di sektor industri kreatif W3. Minimnya wadah terintegrasi untuk aktivitas seni, budaya, dan UMKM kreatif W4. Pengelolaan lingkungan dan limbah kawasan wisata belum optimal W5. Ketergantungan pada pola pariwisata konvensional berbasis pantai dan akomodasi
	Peluang (O) O1. Momentum kebangkitan pariwisata pasca pandemi O2. Tren global pariwisata budaya dan <i>creative tourism</i> O3. Dukungan kebijakan untuk pengembangan kota/kawasan kreatif O4. Potensi sinergi dengan pelaku usaha pariwisata dan komunitas lokal O5. Pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran destinasi	Ancaman (T) T1. Kompetisi dengan destinasi lain (Mandalika, Gili, dan kawasan wisata lain) T2. Risiko bencana alam dan perubahan iklim di kawasan pesisir T3. Erosi budaya akibat komersialisasi berlebihan T4. Ketimpangan distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal T5. Fluktuasi kunjungan wisata akibat dinamika ekonomi dan kondisi global
	SO1. Mengembangkan COSI sebagai pusat <i>creative tourism</i> berbasis budaya Sasak (S3, S5, O2, O3). SO2. Mengoptimalkan lokasi strategis dan infrastruktur eksisting untuk penyelenggaraan festival dan event budaya rutin (S1, S4, O1, O4). SO3. Membangun ekosistem industri kreatif lokal melalui ruang kerja bersama, studio seni, dan pasar kreatif di COSI (S2, S4, S5, O2, O4). SO4. Melakukan branding digital Senggigi–COSI sebagai destinasi wisata budaya dan kreatif (S3, S5, O1, O5).	WO1. Menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat lokal di bidang manajemen event, pemasaran digital, dan pengelolaan ruang kreatif (W2, W3, O1, O2, O3). WO2. Membentuk kelembagaan pengelola COSI yang inklusif melibatkan pemerintah, komunitas, pelaku usaha, dan akademisi (W1, W3, W5, O3, O4). WO3. Menata ulang ruang publik dan fasilitas budaya secara terintegrasi untuk mewadahi aktivitas seni, pertunjukan, dan UMKM kreatif (W3, O1, O2, O4). WO4. Mentransformasikan model wisata dari yang konvensional menjadi wisata kreatif dan edukatif berbasis partisipasi masyarakat (W5, O1, O2, O3, O4).
	ST1. Merancang Arsitektur Neo-Vernakular yang tangguh terhadap gempa dan adaptif terhadap iklim pesisir (S2, S5, S6, T2). ST2. Mendiferensiasi Senggigi sebagai “creative cultural waterfront” untuk menghadapi persaingan destinasi lain (S1, S3, S5, O2, T1). ST3. Memperkuat jejaring kemitraan antara COSI, UMKM, dan pelaku pariwisata untuk mengurangi ketimpangan manfaat (S3, S4, S5, O4, T4). ST4. Mengembangkan agenda kegiatan berulang (festival tahunan, pasar kreatif bulanan, program residensi seniman) untuk meredakan dampak fluktuasi kunjungan (S1, S3, S4, O1, T5).	WT1. Menyusun pedoman pelestarian budaya dan etika komersialisasi untuk mencegah distorsi tradisi Sasak (W1, W3, W5, T3). WT2. Mengintegrasikan sistem pengelolaan limbah, drainase, dan RTH dalam desain kawasan untuk mengurangi kerentanan lingkungan (W4, T2). WT3. Melaksanakan monitoring dan evaluasi berkala terhadap dampak sosial-budaya dan ekonomi agar penyesuaian kebijakan dapat dilakukan sejak dini (W1, W5, T3, T4). WT4. Mendorong diversifikasi sumber pendanaan dan model usaha (kemitraan publik-swasta, CSR, hibah) untuk menjaga keberlanjutan COSI saat terjadi penurunan kunjungan wisata (W1, W5, T4, T5).

Gambar 4. Matriks matching tool perumusan strategi
Sumber : Hasil analisis 2025

Merujuk pada pemetaan SWOT di atas, strategi pengembangan COSI dapat dirumuskan melalui kombinasi kuadran sebagai berikut:

3.3.1. Strategi SO (*Strengths - Opportunities*)

Pada dasarnya, strategi ini menggabungkan kekuatan yang dimiliki lokasi perencanaan pembangunan science techno park di Kota Palembang dengan peluang yang tersedia. Secara rinci, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Penguatan identitas COSI sebagai pusat *creative tourism* berbasis budaya Sasak

Mengintegrasikan kekayaan budaya lokal, citra Senggigi sebagai ikon pariwisata, serta dukungan RDTR menjadi konsep besar COSI sebagai ruang kreatif yang menghadirkan pengalaman budaya yang otentik, partisipatif, dan kontemporer.

b. Optimalisasi lokasi strategis dan infrastruktur eksisting untuk jejaring event dan festival budaya

Jalan Pariwisata Ampenan-Pemenang dan kedekatan dengan fasilitas akomodasi dijadikan basis penyelenggaraan festival seni, pameran karya kreatif, pertunjukan musik tradisional dan kontemporer, serta pasar kreatif yang rutin dan terjadwal.

c. Pengembangan ekosistem industri kreatif lokal

Lahan non-produktif dimanfaatkan untuk membangun fasilitas ruang kerja bersama, studio seni, bengkel kerajinan, dan ruang edukasi yang terhubung dengan UMKM, sehingga memperkuat ekonomi kreatif berbasis komunitas.

d. Branding kawasan sebagai “Creative Cultural Waterfront”

Kombinasi potensi alam pantai dan budaya Sasak dikemas dalam narasi branding yang kuat, didukung promosi digital dan kolaborasi dengan pelaku pariwisata sehingga Senggigi tampil sebagai destinasi wisata kreatif yang berbeda dari kawasan lain di Lombok.

3.3.2. Strategi WO (Weaknesses - Opportunities)

Pada dasarnya, strategi ini menggabungkan kekuatan yang dimiliki lokasi perencanaan pembangunan science techno park di Kota Palembang dengan peluang yang tersedia. Secara rinci, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal

Menyelenggarakan program pelatihan manajemen event, desain produk, pemasaran digital, dan pengelolaan ruang kreatif bagi masyarakat dan komunitas lokal dengan dukungan Dinas Pariwisata, perguruan tinggi, dan lembaga terkait.

b. Pembentukan kelembagaan pengelola COSI yang inklusif

Membentuk badan pengelola yang melibatkan unsur pemerintah, komunitas lokal, pelaku usaha, dan akademisi, sehingga tata kelola lebih transparan, partisipatif, dan mampu menjamin distribusi manfaat ekonomi secara lebih adil.

c. Penataan ulang ruang publik dan fasilitas budaya secara terintegrasi

Mengatasi minimnya wadah ekspresi seni melalui perancangan ruang yang mampu menampung kegiatan pameran, pertunjukan, workshop, serta interaksi sosial secara berkelanjutan, sehingga aktivitas budaya tidak lagi sporadis.

d. Transformasi dari pariwisata konvensional menuju pariwisata kreatif dan edukatif

Menggeser ketergantungan pada wisata pantai semata ke arah paket wisata yang menggabungkan pengalaman belajar budaya, kerajinan, kuliner lokal, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas.

3.3.3. Strategi ST (Strengths - Threats)

Pada dasarnya, strategi ini menggabungkan kekuatan yang dimiliki lokasi perencanaan pembangunan science techno park di Kota Palembang dengan peluang yang tersedia. Secara rinci, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perancangan Arsitektur Neo-Vernakular yang adaptif terhadap bencana dan iklim

Pendekatan Neo-Vernakular diterapkan tidak hanya pada ekspresi bentuk, tetapi juga pada sistem struktur, material, dan tata ruang yang responsif terhadap gempa, iklim pesisir, dan perubahan lingkungan.

b. Diferensiasi Senggigi melalui penguatan karakter budaya dan ruang kreatif

Menghadapi persaingan dengan destinasi lain dengan menonjolkan keunggulan Senggigi sebagai ruang interaksi budaya dan kreativitas masyarakat Sasak, bukan sekadar destinasi pantai.

c. Penguatan jaringan kemitraan ekonomi lokal

Membangun kerja sama jangka panjang antara COSI, UMKM, dan pelaku pariwisata untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi yang tumbuh tetap berpijak pada kepentingan masyarakat setempat.

d. Pengembangan program wisata dengan pola kunjungan berulang

Menyusun kegiatan dan agenda rutin (festival tahunan, pasar kreatif bulanan, program residensi seniman, dan sebagainya) untuk mengurangi ketergantungan pada fluktuasi wisatawan musiman dan faktor global.

3.3.4. Strategi WT (Weaknesses - Threats)

Pada dasarnya, strategi ini menggabungkan kekuatan yang dimiliki lokasi perencanaan pembangunan science techno park di Kota Palembang dengan peluang yang tersedia. Secara rinci, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan pedoman pelestarian budaya dan etika komersialisasi

Merancang kode etik dan pedoman penyelenggaraan aktivitas budaya di COSI agar praktik komersialisasi tidak mereduksi makna tradisi, tetapi justru memperkuat martabat budaya Sasak.

b. Perbaikan sistem pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana

Mengintegrasikan pengelolaan limbah, drainase, ruang terbuka hijau, serta jalur evakuasi bencana dalam rancangan kawasan, sehingga kerentanan lingkungan dan risiko bencana dapat ditekan.

c. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap dampak sosial-budaya dan ekonomi

Melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap dinamika sosial, perubahan nilai budaya, dan distribusi manfaat ekonomi, sehingga penyesuaian kebijakan dan program dapat dilakukan secara dini.

d. Diversifikasi sumber pendanaan dan model usaha

Mengembangkan berbagai skema pendanaan seperti kolaborasi publik-swasta, hibah, program CSR, dan kolaborasi komunitas untuk menjaga keberlanjutan operasional COSI meskipun terjadi penurunan kunjungan wisata.

4. Kesimpulan

Perancangan Cells Of Sasak Innovation (COSI) di Kawasan Senggigi merupakan upaya strategis untuk menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan akibat gempa bumi, pandemi COVID-19, erosi budaya, dan tekanan pembangunan yang berorientasi komersial. Melalui pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, COSI diarahkan menjadi ruang kreatif yang tidak hanya memfasilitasi aktivitas seni dan budaya, tetapi juga membangun ekosistem kota kreatif yang berkelanjutan dan berakar pada identitas lokal masyarakat Sasak. Hasil kajian menunjukkan bahwa lokasi perancangan memiliki sejumlah kekuatan penting: posisi strategis di koridor utama pariwisata, ketersediaan lahan non-produktif yang layak dikembangkan, dukungan infrastruktur dasar, kekayaan budaya lokal, serta adanya arahan kebijakan tata ruang yang menempatkan Senggigi sebagai kawasan pariwisata internasional berbasis alam, budaya, dan bahari.

Di sisi lain, masih ditemukan berbagai kelemahan seperti penurunan citra kawasan pasca bencana, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di bidang kreatif, belum optimalnya wadah terintegrasi untuk aktivitas seni dan budaya, serta tantangan pengelolaan lingkungan. Melalui analisis SWOT, dirumuskan strategi pengembangan yang menempatkan COSI sebagai katalis transformasi kawasan: memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal untuk membangun destinasi pariwisata kreatif yang inklusif, mengedepankan pemberdayaan masyarakat, memperkuat jejaring komunitas kreatif, serta memastikan pelestarian budaya berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Strategi ini sekaligus merespons berbagai ancaman seperti kompetisi antar destinasi, risiko bencana, erosi budaya, dan ketimpangan manfaat ekonomi. Secara keseluruhan, COSI diproyeksikan sebagai ruang kolaboratif yang memadukan dimensi fisik dan non-fisik: ruang publik, bangunan budaya, fasilitas ekonomi kreatif, jaringan komunitas, dan tata kelola partisipatif. Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya menghadirkan solusi spasial, tetapi juga menawarkan model pengembangan kawasan wisata budaya yang lebih humanis, resilien, dan berkelanjutan, sejalan dengan visi Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kabupaten Lombok Barat serta kebutuhan riil masyarakat Senggigi sebagai subjek utama pembangunan.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

- b. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.
- c. Ar. Hendratmo Casmamulya, S.Ars., M.Arch., IAI selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan hingga penyusunan akhir naskah.
- d. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian ini.
- e. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan jurnal ini.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian dan penulisan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Arsitektur, J., Perencanaan, D., Perencanaan, S., Kawasan, P., Techno, S., Agustian, E., & Agustina, M. (2023). *Park (STP) di Kota Palembang*. 6(1).
- Muhammad, O., Ghees, M., Wahyuningsih, S., Supriyadi, E., Tinggi, S., & Mataram, P. (2024). RE-BRANDING PROGRAM PARIWISATA "AYO KEMBALI KE SENGGIGI ". In *JRT Journal Of Responsible Tourism* (Vol. 4, Issue 1).
- Perbup Lombok Barat Nomot 13 Tahun 2023 (2023).
- Ramadhan, M. S., & Ip, S. (2020). *STRATEGI DINAS PARIWISATA KABUPATEN LOMBOK BARAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA SENGGIGI DI MASA PANDEMI COVID-19*.
- Setiawan Uin, A., Thaha, S., Jambi, S., Uin, S. J., Uin, R., & Artikel, I. (2025). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Penelitian Metode Campuran (Mixed Method) INFO PENULIS*. 5(2). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Sosial, J. P., Ekonomi, D., & Dewi, A. A. (2023). *Dampak Kunjungan Wisatawan Domestik Dan Internasional Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Masyarakat Asli Desa Senggigi* (Vol. 1, Issue 1).
- Susanty, S., Murianto, &, Tinggi, S., & Mataram, P. (2025). REVITALISASI PASAR SENI SENGGIGI SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA, LOMBOK BARAT. In *JRTour Journal Of Responsible Tourism* (Vol. 5, Issue 1).
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). Editorial: The New Era of Mixed Methods. In *Journal of Mixed Methods Research* (Vol. 1, Issue 1, pp. 3–7). <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Veramyta, R., Kastawan, W., & Prajnawrdhi, T. A. (2020). STRATEGI PELESTARIAN ARSITEKTUR PADA PURI KANGINAN BULELENG. In *JUARA Hal* (Vol. 3, Issue 2).
- Wahyudin, D. (2018). IDENTITAS ORANG SASAK: STUDI EPISTEMOLOGIS TERHADAP MEKANISME PRODUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT SUKU SASAK. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1). <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>
- Wisata, K., Senggigi, P., & Salihin, L. (2025). Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Lokal di. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1). <https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.53>
- Salihin, Salihin. "Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Lokal di Kawasan Wisata Pantai Senggigi, Lombok." *Tourism and Hospitality Research* 1.1 (2025): 01-08.
- Setyaningsih, Ulfa. "Pengaruh Pariwisata Terhadap Perekonomian Lokal di Kawasan Wisata Pantai." *Tourism and Hospitality Research* 1.1 (2025): 16-22.
- Rahman, Ahmad Fitra Baiti, and Ilham Zitri. "Collaborative Governance Dalam Perkembangan Pariwisata Di Kawasan Senggigi Kabupaten Lombok Barat." *Nusantara Hasana Journal* 3.2 (2023): 144-159.
- Saputra, Sylvana Yaka, Muhammad Riyan Hidayatullah, and Lalu Moh Yudha Isnaini. "Analisis Kesiapan Sport Tourism Pantai Senggigi Lombok Barat Pada Era Kenormalan Baru." *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga* 4.1 (2023): 7-13.